

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dengan kondisi objek yang diteliti bersifat alamiah. Menurut Abdussamad (2021, hlm. 79) ciri penelitian kualitatif adalah menggunakan kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif. Creswell (2014) memaparkan penelitian kualitatif membuat peneliti menginterpretasikan makna datanya dengan laporan akhir yang tertulis struktur penulisannya dapat bersifat fleksibel.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dengan metode studi kasus, lalu dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Dengan penerapan metode ini, diharapkan peneliti memperoleh profil anak dan sekolah. Selanjutnya, profil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan merumuskan program pembelajaran manajemen privasi digital untuk anak tunagrahita sebagai upaya pencegahan *cyber pornography* dalam WhatsApp.

#### **3.2 Tempat dan Subjek Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di SPLB C YPLB Cipaganti yang beralamat di Jalan Hegar Asih No. 1 Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada kebutuhan data penelitian dengan pertimbangan subjek anak tunagrahita yang pernah mendapatkan program kesehatan reproduksi dari sekolah. Subjek penelitian ini adalah dua anak SMALB tunagrahita ringan kelas IX yang telah menggunakan WhatsApp dalam keseharian, kepala sekolah, dan guru kelas yang sekaligus menjadi *master teacher* program kesehatan reproduksi di sekolah.

#### **3.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yang masing-masing tahapannya terdapat perincian kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut.

### **a. Tahap I**

Pada tahap I, kegiatan yang dilaksanakan adalah studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dan observasi ditujukan kepada subjek anak dengan tujuan menggali profil anak.

Wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk menemukan gambaran sekolah dalam pelaksanaan program manajemen privasi digital dengan sumber data dari kepala sekolah dan guru. Data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan profil anak dan profil sekolah sebagai bahan pertimbangan pembuatan program.

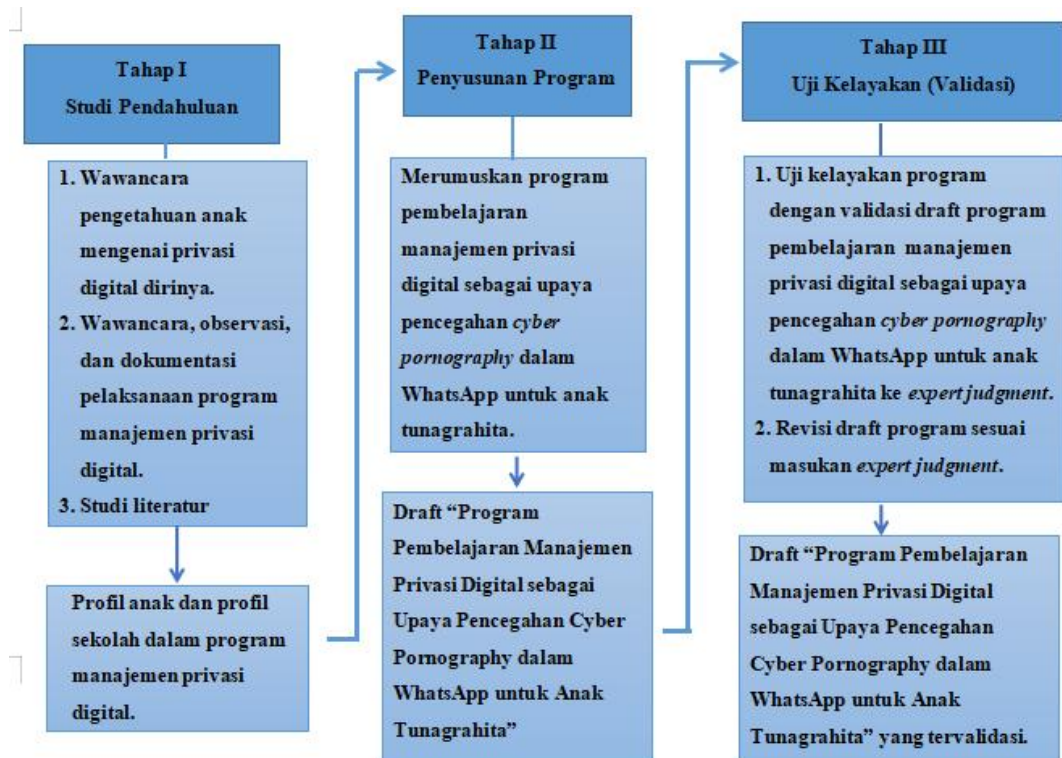
### **b. Tahap II**

Pada tahap II, kegiatan yang dilakukan adalah perumusan pengembangan program. Program yang dimaksud dalam tahap ini adalah draft “Program Manajemen Privasi Digital sebagai Upaya Pencegahan *Cyber Pornography* dalam WhatsApp untuk Anak Tunagrahita”. Draft program disusun berdasarkan hasil dari studi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya.

### **c. Tahap III**

Pada tahap III, kegiatan yang dilakukan adalah uji kelayakan. Lingkup dari uji kelayakan dalam penelitian ini yakni rumusan program ke *expert judgment*, lalu revisi draft program sesuai masukan dari *expert judgment* program. *Expert judgment* sebagai validator penelitian ini adalah satu dosen dan dua guru yang ahli dalam topik ini. Hasil akhirnya berupa “Program Manajemen Privasi Digital sebagai Upaya Pencegahan *Cyber Pornography* dalam WhatsApp untuk Anak Tunagrahita” yang tervalidasi atau teruji kelayakannya.

Untuk memperjelas tahapan penelitian, berikut gambar prosedur penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

### 3.4 Definisi Konseptual

Program pembelajaran manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan *cyber pornography* untuk anak tunagrahita merupakan rumusan program pembelajaran yang dibuat sebagai hasil dari pengkajian kasus maraknya *cyber pornography* yang menyasar anak berkebutuhan khusus tunagrahita di era digital. Beberapa penemuan kasus anak tunagrahita sebagai korban atau pelaku *cyber pornography* melalui media sosial WhatsApp menjadikan perlunya adanya suatu program pembelajaran yang mengedukasi anak tentang batasan privasi dalam bermedia sosial mengingat bahaya yang ada di dalamnya.

Pentingnya anak memiliki pengetahuan tentang privasi dan etika dalam dunia maya atau digital membuat anak dijauhkan dari ancaman *cyber pornography*. Privasi yang dimaksud hubungannya dengan *cyber pornography* adalah kesadaran mengenai privasi diri tentang tubuhnya (kepemilikan privasi). Etika dalam dunia maya atau digital maksudnya adalah cara anak mengontrol privasinya dan mengambil langkah tepat ketika terjadi masalah dalam kontrol privasi. Ketiga hal tersebut dapat terlingkup dalam manajemen privasi digital.

Teori manajemen privasi komunikasi sebagai dasar komunikasi digital menuntun seorang individu dalam menjaga privasi miliknya menurut pendapat yang dipaparkan Dainton dan Zelle (dalam Pramesthi, dkk., 2020). Oleh karena itu, teori ini dijadikan rujukan dalam program pembelajaran untuk anak tentang batasan privasi dalam media sosial, khususnya WhatsApp sehingga minimalisasi risiko *cyber pornography* di media sosial dapat terwujud. Aspek atau elemen utama pada manajemen privasi komunikasi, yaitu :

- 1) kepemilikan privasi, yakni ‘informasi’ pribadi milik individu yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya. Individu tersebut hendaknya menyadari privasi miliknya. Pada pencegahan *cyber pornography*, hal yang hendaknya disadari sebagai privasi anak adalah bagian tubuh pribadinya.
- 2) kontrol privasi, yakni cara individu dalam mengatur informasi pribadi yang dimilikinya. Pada kontrol privasi ini, individu harus mengetahui cara mengatur atau mengontrol privasi dirinya dengan tidak mengizinkan orang lain melihat bagian tubuh pribadinya.; dan
- 3) turbulensi privasi, yakni masalah yang timbul ketika kontrol privasi tidak sesuai yang diharapkan. Pada tahap ini, individu hendaknya mengetahui langkah yang harusnya dilakukan apabila terjadi masalah yang timbul saat ia telah menerapkan kontrol privasi (tidak mengizinkan orang lain melihat bagian tubuh pribadinya).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian**

#### **3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Hardani, dkk. (2020, hlm. 115) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data metode kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Secara jelasnya, dipaparkan sebagai berikut.

##### **a. Wawancara**

Nazir (dalam Hardani, dkk. 2020, hlm. 138) menyatakan wawancara merupakan proses mendapatkan informasi yang ditujukan untuk penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan ditujukan untuk menggali keterangan

berkaitan informasi anak terkait pengetahuannya akan batasan privasi dan *cyber pornography*. Selanjutnya untuk menggali informasi terkait program kegiatan kesehatan reproduksi di sekolah sebagai tindakan preventif yang dilakukan sekolah peneliti mewawancarai dua satu guru sebagai informan, yaitu kepala sekolah dan guru kelas yang sekaligus *master teacher* kesehatan reproduksi sekolah.

#### b. Observasi

Hardani, dkk. (2020, hlm. 138) mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati kemampuan anak terkait manajemen privasi digital.

#### c. Studi Dokumentasi

Selain kedua teknik pengumpulan data tersebut, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Data dari hasil studi dokumentasi ini dapat digunakan sebagai pendukung data utama, yaitu hasil dari wawancara dan observasi (Hardani, dkk. 2020, hlm. 125). Oleh karena itu, untuk memperkuat data yang dihasilkan dari data utama, studi dokumentasi dipakai dalam penelitian ini, seperti sumber tertulis, foto, ataupun video.

### 3.5.2 Instrumen Penelitian

Pada instrumen kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri selama permasalahan yang akan diteliti belum jelas dan pasti (Hardani, dkk. 2020). Oleh karena itu, nantinya instrumen pun dapat dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pembuatan dan pengembangan instrumen dapat dilakukan apabila permasalahan telah dipahami dengan jelas oleh peneliti.

Instrumen yang akan dikembangkan peneliti yaitu berkaitan dengan asesmen pengetahuan anak tunagrahita dalam memahami batasan privasi dirinya dan tentang *cyber pornography* yang dapat terjadi pada WhatsApp. Selain itu, untuk mendukung hasil asesmen pengetahuan anak, penggalan data juga dilakukan dengan wawancara guru terhadap upaya sekolah terhadap keberlangsungan program kesehatan reproduksi yang ada di sekolahnya. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian ini.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**  
**“Program Pembelajaran Manajemen Privasi Digital sebagai Upaya Pencegahan *Cyber Pornography* dalam WhatsApp**  
**untuk Anak Tunagrahita”**

No.	Tujuan Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Aspek Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1.	Memperoleh kondisi objektif pengetahuan anak tentang manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan <i>cyber pornography</i> .	Bagaimana kondisi objektif pengetahuan anak tentang manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan <i>cyber pornography</i> ?	Kondisi objektif pengetahuan anak tentang manajemen privasi digital berdasarkan teori Communication Privacy Management (CPM).	1. Kepemilikan privasi	Wawancara dan observasi	■ Pedoman wawancara anak dan pedoman observasi anak	■ Anak
				2. Kontrol Privasi			
				3. Turbulensi Privasi			

2.	Memperoleh gambaran pelaksanaan program pembelajaran manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan <i>cyber pornography</i> dalam WhatsApp untuk anak tunagrahita.	Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan <i>cyber pornography</i> dalam WhatsApp untuk anak tunagrahita?	Pelaksanaan program pembelajaran manajemen privasi digital sebagai upaya pencegahan <i>cyber pornography</i> dalam WhatsApp untuk anak tunagrahita.	<p>1. Perencanaan program sekolah dalam manajemen privasi digital upaya pencegahan cyber pornography dalam WhatsApp.</p> <p>2. Pelaksanaan program manajemen privasi digital upaya pencegahan cyber pornography dalam WhatsApp .</p>	<p>■ Wawancara</p> <p>■ Studi dokumentasi</p>	<p>■ Pedoman wawancara guru</p> <p>■ Pedoman studi dokumentasi</p>	<p>■ Guru</p> <p>■ Dokumentasi</p>
----	---	---	---	--	---	--	------------------------------------

				3. Evaluasi program program manajemen privasi digital upaya pencegahan cyber pornography dalam WhatsApp .			
--	--	--	--	---	--	--	--



### 3.6 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data diperlukan untuk membantah tuduhan ketidakilmiahan penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Pada pengujian keabsahan data, peneliti akan melakukan kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Teknik ini menguji keabsahan data melalui penggabungan dari dua atau tiga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data (wawancara, observasi, studi dokumentasi). Harapannya dengan tindakan kredibilitas data ini, perolehan hasil penelitian terbukti ilmiah.

Sumber lainnya digunakan sebagai pemeriksaan peneliti dalam triangulasi data penelitian. Peneliti mengecek data yang berasal dari hasil kepala sekolah dan guru kelas yang sekaligus sebagai *master teacher*. Selain itu, triangulasi juga dilakukan pada hasil wawancara anak dengan data hasil observasi anak. Setelah itu, data-data yang terkumpul nantinya akan diorganisasikan dan disistemasi agar dapat menjadi bahan analisis yang baik.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Perolehan data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah menggunakan teknik analisis data agar nantinya data dapat dicantumkan di laporan dengan sistematika yang baik. Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk. 2020, hlm. 163) menyebutkan tiga alur dalam teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Peneliti pun menggunakan tiga alur tersebut sebagai proses analisis datanya; memilah data yang akan ditindaklanjuti untuk disajikan, dilanjut dengan penyajian data dari hasil pilahan data sebelumnya, dan di tahap terakhir penarikan kesimpulan penelitian.